

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN RASA INGIN TAHU MELALUI INKUIRI TERBIMBING

IMPROVING CRITICAL THINKING SKILLS AND CURIOSITY THROUGH A GUIDED INQUIRY

Oleh: Putri Rusdiana Shalihah, PGSD/PSD, putrirusdiana81@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran tematik bermuatan IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas IV SD N Krebet, Sendangsari, Pajangan, Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian berjumlah 29 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Teknik pengumpulan data menggunakan tes uraian, angket, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan kemampuan berpikir kritis adalah rerata kelas memperoleh skor ≥ 75 . Kriteria keberhasilan rasa ingin tahu adalah rerata capaian rasa ingin tahu siswa termasuk dalam kriteria tinggi (≥ 76). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis dari pra siklus 59,48, siklus I 72,41, dan siklus II 78,79. Selanjutnya rata-rata persentase rasa ingin tahu siswa dari pra siklus 70,73%, siklus I 75,26%, dan siklus II 78,36%.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, model pembelajaran inkuiri terbimbing

Abstract:

This research aims to improve the student's critical thinking skills and curiosity in the thematic learning of natural sciences through guided inquiry learning model in the 4th grade students of SD N Krebet. The type was Classroom Action Research with subject were 29 students. The design used Kemmis and McTaggart model. The data collection techniques were essay test, questionnaire, and observation. The data analysis technique was quantitative descriptive. The success indicator for critical thinking skill was the average score ≥ 75 . The success indicator for curiosity was the average student's curiosity achieved in a high-criteria (≥ 76). The result showed the average score of the critical thinking skills from the pre-cycle was 59.48; the first cycle was 72.41, and the second cycle was 78.79. The percentage average of the student's curiosity from the pre-cycle was 70.73%, the first cycle was 75.26%, and the second cycle was 78,36%.

Keyword: *critical thinking skills, curiosity, guided inquiry learning model*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap orang. Pendidikan tidak akan pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa akan mengembangkan segala kompetensi yang mereka miliki. Hal tersebut sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang menginginkan adanya keseimbangan antara pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan siswa (psikomotorik). Sebagaimana dalam bukunya, Mulyasa (2013: 65) mengatakan bahwa: “..... melalui pengembangan

Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.”

Untuk meningkatkan kualitas siswa, kurikulum 2013 melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Alasan utama melatih kemampuan siswa untuk menggunakan berpikir tingkat tinggi yaitu: (1) untuk memahami informasi; (2) proses berpikir yang berkualitas; dan (3) hasil akhir yang berkualitas (Gunawan, 2012: 171). Ketiga alasan ini melibatkan proses berpikir yang

bersifat kritis dan kreatif. Prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik siswa tentang bagaimana cara belajar dan berpikir, salah satunya yaitu berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Johnson, 2014: 183). Melalui proses berpikir kritis akan melatih siswa untuk terlibat langsung dalam proses berpikir sehingga konsep yang diperoleh oleh siswa akan terasa lebih bermakna dan bertahan lebih lama. Oleh karena itu, guru hendaknya membantu atau memberikan jalan keluar bagi siswa untuk dapat meningkatkan daya pikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis melatih siswa untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis serta memecahkan masalah.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya aspek kognitif saja yang dilatihkan, namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Sebagaimana pendapat Bundu (2006: 39) yang mengatakan, "... cara berpikir dan beraksi, sikap dan minat juga diperoleh dan dikembangkan waktu belajar di sekolah". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa proses belajar di sekolah dasar hendaknya mampu mengembangkan sikap dan minat siswa. Guru hendaknya berusaha menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan sikap dan karakter siswa.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan,

kepribadian, dan akhlak mulia. Berdasarkan amanah yang disebutkan dalam UU Sisdiknas tersebut, maka pendidikan di Indonesia tidak hanya untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual saja melainkan juga berkepribadian atau berkarakter.

Guru merupakan ujung tombak pembentukan karakter anak di sekolah. Guru harus dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswanya. Menurut Kemendiknas (2010), ada 18 nilai-nilai karakter yang harus diinternalisasi guru kepada siswanya salah satunya yaitu karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu membuat seseorang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar (Aksan, 2014: 35). Rasa ingin tahu ini perlu untuk ditumbuhkan dan dikembangkan pada siswa melalui pembelajaran yang tepat.

Untuk mengembangkan dan menginternalisasi rasa ingin tahu siswa, guru perlu mengakomodasi dengan baik rasa ingin tahu siswa. Guru tidak boleh menghardik siswa ketika siswa tidak tahu dan malas untuk bertanya. Guru harus membimbing anak untuk mendapatkan cara-cara untuk mencari jawaban dan pengetahuannya. Guru perlu memberikan pembelajaran yang tepat yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Setelah mengalami kematangan maka sikap ingin tahu akan terlihat pada keinginan untuk memahami dan mengerti apa yang dia kerjakan (Bundu, 2006: 41).

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD N Krebet pada pembelajaran tematik bermuatan IPA menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa yang kurang terhadap proses pembelajaran tematik bermuatan IPA, kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah, siswa kurang terlibat aktif dalam

pembelajaran, dan siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Rasa ingin tahu siswa kurang dalam proses pembelajaran tematik bermuatan IPA, hal ini terlihat selama observasi berlangsung siswa hanya menerima materi pelajaran bermuatan IPA dari guru dan kurang dilatihkan kegiatan bertanya. Selama proses pembelajaran siswa hanya duduk, diam, dan mendengarkan. Beberapa siswa yang duduk di belakang terlihat mencoret-coret bagian belakang buku tulis dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Siswa kurang difasilitasi untuk mencoba mencari pengetahuan yang mendukung materi pelajaran yang diberikan guru. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belajar hanya saat diberi tugas atau pekerjaan rumah oleh guru. Siswa kurang berusaha mempelajari materi yang hendak dipelajari esok hari maupun mengulang kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru. Saat diberi permasalahan oleh guru, siswa kurang antusias untuk mencari jawaban, bahkan sebagian siswa hanya menunggu jawaban milik temannya.

Kemampuan berpikir kritis siswa cenderung rendah dibuktikan ketika guru memberikan suatu pertanyaan pada siswa, siswa kurang dapat memberikan alasan atau pendapat berkaitan dengan jawaban yang diberikan. Selain itu, saat bekerja secara kelompok sebagian siswa menerima apapun jawaban dari teman tanpa meragukan jawaban atau temuan-temuan dari temannya. Berdasarkan analisa soal evaluasi, sebagian besar soal-soal tersebut sebatas menguji ingatan dan pemahaman siswa atau biasa disebut kemampuan berfikir tingkat rendah (*low order thinking*), belum sampai melatih siswa

untuk berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Siswa saat selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa tidak meneliti kembali pekerjaan atau data yang mereka peroleh.

Siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, sebenarnya guru sudah berupaya menggunakan pendekatan *saintifik* sesuai dengan kurikulum 2013. Selain itu guru juga sudah berupaya menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Akan tetapi siswa masih tetap cenderung banyak mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Siswa belum menunjukkan kemauan untuk terlibat aktif dalam diskusi di kelas maupun mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sedang dibahas. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas yang rendah ini menyebabkan siswa kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun rasa ingin tahunya.

Guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa yang menunjukkan bahwa siswa masih kurang mencoba mencari pengetahuan yang mendukung materi pelajaran yang diberikan guru. Sumber pengetahuan yang dimiliki siswa hanya berasal dari guru. Siswa kurang berusaha mencoba mencari pengetahuan dari lingkungan sekitar. Siswa belum terbiasa untuk menambah pengetahuan dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan.

Seorang guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan berpikir siswa, karena pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan suatu alternatif dalam usaha meningkatkan mutu proses

pembelajaran, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dipelajari. Model pembelajaran yang tepat dalam suatu pembelajaran akan memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat langsung secara aktif salah satunya dengan model inkuiri terbimbing.

Inkuiri terbimbing adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mana dalam pemilihan masalahnya masih ditentukan oleh guru (Sujarwo, 2011: 87). Kelebihan model inkuiri antara lain yaitu siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan (siswa didorong untuk melakukan bukan hanya duduk diam mendengarkan) atau *real life skills*, tema yang dipelajari tidak terbatas bisa bersumber dari mana saja atau *open-ended topic*, siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki mulai dari kreativitas hingga imajinasi, dan siswa memiliki peluang untuk melakukan penemuan (Anam, 2016: 15-16). Sementara itu, menurut Bruner (Anam, 2016: 16) kelebihan model inkuiri yaitu siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik, membantu dalam menggunakan daya ingat, mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik, dan situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.

Inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung kepada siswanya untuk menyelidiki dan menemukan konsep, tetapi tentu dalam pelaksanaannya masih dalam bimbingan dan bantuan dari guru. Pada tahap inkuiri terbimbing, siswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap

masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru lebih seperti ‘memancing’ siswa untuk melakukan sesuatu (Anam, 2016: 17).

Siklus inkuiri terdiri dari: (1) observasi (*observation*), (2) bertanya (*questioning*), (3) mengajukan dugaan (*hypotesis*), (4) pengumpulan data (*data gathering*), dan (5) penyimpulan (*conclusion*) (Trianto, 2009: 114). Proses mencari jawaban sangat penting dalam inkuiri. Melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir (Majid, 2015: 224). Dalam transformasi pencarian jawaban atas pertanyaan atau masalah yang akan dibahas karakter rasa ingin tahu siswa akan tampak jelas. Pada tahap merumuskan masalah (bertanya) rasa ingin tahu siswa akan ditumbuhkan dan dikembangkan, siswa akan berusaha untuk menggali rasa ingin tahunya dan mengajukan pertanyaan tentang obyek atau peristiwa yang sedang mereka selidiki. Aktivitas siswa sepanjang proses atau aktivitas mencari hingga menemukan jawaban merupakan internalisasi “rasa ingin tahu” yang memuncak (Suyadi, 2015: 122). Selain itu, pada langkah orientasi hingga kesimpulan juga akan menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada saat tahap observasi, siswa akan berlatih kritis terhadap setiap perubahan atau hal baru yang mereka temui. Tahap mengumpulkan data dan membuat kesimpulan akan melatih siswa berpikir kritis, siswa akan berpikiran terbuka terhadap segala sesuatu yang mereka temukan dan mencatat dengan teliti setiap data yang mereka peroleh. Tahapan-tahapan dalam model inkuiri terbimbing ini juga cocok untuk

materi/muatan IPA karena dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswanya untuk menemukan konsep IPA. Tahapan-tahapan ini apabila diterapkan dengan baik oleh guru, maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dapat mengakomodasi dengan baik rasa ingin tahu siswa, dan membuat siswa lebih memahami konsep atau materi yang mereka pelajari.

Berdasarkan uraian di atas salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran agar kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu pada siswa meningkat adalah dengan menerapkan model inkuiri terbimbing. Proses penemuan suatu konsep oleh siswa melalui kegiatan-kegiatan percobaan sesuai dengan petunjuk-petunjuk/bimbingan guru dapat mengembangkan sikap dan berpikir siswa. Model ini membantu siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan karena tidak hanya sekedar hafalan. Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara ilmiah, kritis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan pencariannya sendiri dengan percaya diri.

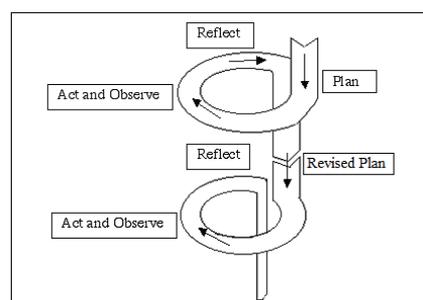
Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Nur Indah Saputri pada tahun 2014 yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V melalui inkuiri terbimbing. Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang pada kondisi awal 54,67 dan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing pada siklus I rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa mencapai angka 71,5 yang artinya terjadi peningkatan sebesar 16,83 persen. Skor kemampuan berpikir kritis siswa meningkat 6,33

persen sehingga pada siklus II mencapai angka 77,83 dan masuk dalam kategori baik. Selain itu, penelitian oleh Lilanamami Arya Yuritantri pada tahun (2013) yang menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu siswa dengan menggunakan *guided inquiry* dengan rata-rata skala sikap siswa sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan metode *guided inquiry* sebesar 68,43, sedangkan nilai rata-rata setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan metode *guided inquiry* sebesar 78,39.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain milik Kemmis & McTaggart. Pada desain penelitian model Kemmis dan McTaggart terdapat empat tahapan penelitian yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan McTaggart, 1988

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD N Kreet, Sendangsari, Pajangan, Bantul. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran tematik bermuatan IPA di kelas IV.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Kreet, Sendangsari, Pajangan, Bantul, yang berjumlah 29 siswa. Siswa tersebut terdiri dari 8 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki.

Prosedur

Prosedur pada penelitian ini menggunakan dua tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pembelajaran tematik bermuatan IPA sesuai dengan model inkuiri terbimbing. Instrumen yang perlu disiapkan yaitu angket sikap, tes uraian, lembar observasi, dan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

2. Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan.

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan rasa ingin tahu siswa. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi dapat dilakukan oleh peneliti atau orang lain yang membantu menggunakan lembar observasi yang sudah dibuat. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dan rasa ingin tahu serta mendokumentasikan proses tindakan. Selain itu, juga digunakan sebagai dasar untuk kegiatan refleksi yang lebih kritis.

3. Refleksi

Pada tahap ini peneliti akan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari yang telah dilakukan. Peneliti bersama guru menganalisis hasil lembar observasi dan angket

secara bersama-sama. Jika pada tahap I belum mencapai kriteria keberhasilan, maka peneliti dan guru kelas sepakat mengadakan siklus II untuk memperbaiki tahapan beserta hasil yang diperoleh.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan yaitu soal uraian unruk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, angket sikap untuk mengukur rasa ingin tahu siswa, dan lembar observasi untuk mengukur keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta rasa ingin tahu siswa. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes uraian, kuesioner angket, dan observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi penggunaan model inkuiri terbimbing. Teknik data kuantitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi serta angket rasa ingin tahu siswa dan soal kemampuan berpikir kritis siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV D N Kreet. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki. Sebelum dilakukan tindakan peneliti melakukan observasi pembelajaran tematik bermuatan IPA kemudian mengukur kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa. Data pengukuran kemampuan berpikir kritis diperoleh skor rata-rata siswa 59,48 dengan persentase ketuntasan hanya 31,03% siswa yang mendapat skor ≥ 75 . Siswa masih kurang dapat berargumentasi, mengevaluasi dan menganalisis data

serta menarik suatu kesimpulan. Pembelajaran pada saat pra siklus masih didominasi oleh ceramah bervariasi sehingga siswa cenderung pasif. Selama pembelajaran siswa kurang diberikan kegiatan menganalisis maupun mengevaluasi sebuah data. Sedangkan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi data merupakan dasar agar siswa dapat membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka peroleh. Selain itu, pengetahuan siswa tentang konsep gaya masih rendah. Sebagaimana hasil penelitian Foong dan Daniel (2010) bahwa keputusan yang berupa sebuah pernyataan dengan didukung bukti dan hasil analisis merupakan dasar suatu argumen. Hasilnya juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan siswa dan keterampilan argumentasi siswa. Semakin tinggi pengetahuan siswa maka semakin tinggi pula kemampuan argumentasi siswa. Berdasarkan data pra siklus tersebut dapat dinyatakan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Data pra siklus rasa ingin tahu diperoleh melalui observasi dan pengisian angket oleh siswa pada hari Selasa, 29 Januari 2019 dengan jumlah siswa sebanyak 29. Berdasarkan hasil observasi rerata persentase capaian rasa ingin tahu siswa 56,84% sedangkan berdasarkan angket yaitu 70,73%. Persentase ketuntasan rasa ingin tahu siswa berdasarkan hasil observasi yaitu 24,14% sedangkan berdasarkan hasil angket yaitu 34,48%. Guru masih mendominasi pembelajaran dengan ceramah sehingga siswa masih kurang terlibat aktif, guru sebagai satu-satunya sumber belajar serta siswa merasa bosan. Sebagaimana pendapat Djamarah & Zain (2012: 110) yaitu metode

ceramah dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan jika selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan. Saat rasa ingin tahu siswa rendah maka perhatian siswa terhadap proses pembelajaran juga berkurang. Ketika seseorang memiliki rasa ingin tahu, mereka mencurahkan banyak perhatian kepada suatu aktivitas, memproses informasi lebih dalam, mengingat informasi lebih baik dan lebih cenderung mengerjakan tugas sampai selesai (Kashdan dkk, 2009). Hal ini mengindikasikan bahwa rasa ingin tahu siswa masih rendah dan terjadi kesenjangan rasa ingin tahu antar siswa sehingga perlu adanya tindakan agar kesenjangan itu tidak berkelanjutan. Tindakan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa.

Pembelajaran pertama pada siklus I membahas materi gaya listrik. Memasuki kegiatan pembelajaran guru melakukan apersepsi dan menyajikan masalah untuk dipecahkan. Sebelum masuk ke tahap percobaan, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa tidak mengetahui tujuan dari kegiatan pembelajaran yang hendak dilaksanakan. Guru sudah cukup membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis namun siswa tidak menuliskan hipotesis yang sudah dirumuskan bersama-sama di LKS. Rasa ingin tahu siswa sudah lebih muncul jika dibandingkan pada saat pra siklus. Namun, siswa masih kurang berani bertanya kepada guru maupun temannya tentang percobaan yang akan dilakukan. Pada pembelajaran ini setiap kelompok dibagikan satu LKS sehingga proses percobaan kurang kondusif. Masih banyak siswa yang kurang memahami langkah percobaan yang ada di LKS. Meskipun beberapa siswa masih bingung dengan langkah percobaan, siswa masih

kurang menunjukkan kemauan untuk bertanya pada guru. Suasana kelas masih kurang kondusif karena LKS yang dibagikan hanya satu setiap kelompok, sehingga masih ada beberapa siswa yang tidak merasa tanggung jawab yang menyebabkan suasana kelas gaduh dan ramai. Setelah melakukan percobaan, siswa berdiskusi menganalisis hasil percobaan dan membuat kesimpulan dari percobaan yang telah dilakukan. Setelah itu, guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran bersama-sama. Guru tidak membimbing siswa mencocokkan hipotesis awal yang disusun siswa dengan hasil percobaan. Siswa juga tidak mempresentasikan hasil percobaan kelompoknya di depan kelas.

Pada pembelajaran kedua siklus I antusiasme siswa sudah tinggi, siswa kembali tidak menuliskan hipotesis yang sudah dirumuskan di LKS. Siswa masih bingung tujuan dari percobaan karena guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada siklus I ini siswa sudah cenderung menikmati proses percobaan sebagaimana langkah-langkah pada inkuiri terbimbing. Selama proses pembelajaran menggunakan inkuiri terbimbing pada pembelajaran pertama dan kedua, peneliti mengamati rasa ingin tahu siswa menggunakan lembar observasi.

Setelah satu siklus menggunakan model inkuiri terbimbing terlaksana dengan persentase 83,3%, peneliti memberikan soal berpikir kritis dan angket rasa ingin tahu. Hasil yang diperoleh rata-rata skor berpikir kritis siswa yaitu 59,48 dengan persentase ketuntasan 31,03%. Kemudian rata-rata skor rasa ingin tahu siswa berdasarkan hasil observasi yaitu 56,84% dengan ketuntasan 24,14%

dan berdasarkan hasil angket yaitu 70,73% dengan ketuntasan 34,48%.

Tindakan menggunakan model inkuiri terbimbing dengan tahapan diantaranya (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, dan (5) menganalisis data dan membuat kesimpulan. Pada siklus I berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa, namun peningkatan belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Berdasarkan analisis jawaban siswa berkaitan dengan menyangkal argumen dan menyampaikan argumen yang relevan terlihat bahwa siswa masih kesulitan menemukan kosakata yang berhubungan dengan konsep listrik statis dan listrik dinamis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Foong dan Daniel (2010) bahwa alasan siswa tidak kompeten berargumentasi ilmiah karena pengetahuan siswa dan penguasaan kosakata yang rendah. Selama percobaan listrik statis dan dinamis siswa gaduh dan kurang memperhatikan pada proses percobaan dan observasi berlangsung. Hasil observasi dan percobaan akan menjadi dasar siswa membuat kesimpulan. Sebagaimana menurut Bundu (2006: 111) menyimpulkan (inferensi) adalah penafsiran atau penjelasan dari hasil observasi. Selain itu, banyak siswa yang tidak melaksanakan percobaan dengan baik dan benar bahkan cenderung ramai. Siswa yang ramai akan cenderung mengabaikan keingintahuannya tentang sesuatu sehingga kegiatan bertanya siswa kurang. Rasa ingin tahu sebagai kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari setelah mendapatkan pengetahuan (Binson, 2009). Pembelajaran pada siklus I dapat disimpulkan

masih terdapat kekurangan kemudian direfleksi dan diadakan perbaikan tindakan pada siklus II.

Pertemuan pertama siklus II pada awal pembelajaran guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagikan LKS pada setiap siswa. Guru membimbing siswa merumuskan hipotesis bersama-sama dan membimbing siswa untuk menuliskan hipotesis di LKS. Guru meningkatkan keterampilan bertanya dan membacakan satu persatu langkah percobaan sehingga memahami langkah percobaan dengan baik. Persentase keterlaksanaan model inkuiri terbimbing sudah 100% dan terlaksana dengan baik. Bimbingan guru lebih intens dengan berkeliling kelompok untuk membuka kesempatan bertanya atau hanya sekedar mengamati proses percobaan. Siswa sudah banyak yang bertanya maupun berpendapat baik antar siswa maupun dengan guru. Setelah siswa selesai melakukan percobaan, siswa berdiskusi menganalisis data dan membuat kesimpulan. Kemudian siswa mempresentasikan hasil percobaan kelompoknya dan mencocokkan hasil dengan hipotesis percobaan yang telah dibuat.

Pertemuan kedua siklus II pada awal pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan RPP yang dibuat, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu. Guru menyampaikan permasalahan mengenai gaya gesek dan gravitasi secara lisan pada siswa yang mengarah pada perumusan hipotesis. Kemudian pembelajaran dilanjutkan pada proses percobaan untuk membuktikan hipotesis. Banyak siswa bertanya tentang cara melakukan percobaan. Guru membimbing masing-masing kelompok dengan baik dan intens. Karena semua siswa menerima LKS, sehingga semua siswa menuliskan hasil

pengamatan pada LKS. Semua siswa aktif selama dari awal sampai akhir proses percobaan. Setelah semua siswa melakukan percobaan dan menuliskan hasil pengamatan, siswa menganalisis yang dilanjutkan dengan membuat kesimpulan. Kegiatan dilanjutkan dengan siswa mempersentasikan dan mencocokkan hipotesis yang sudah dibuat dengan hasil percobaan. Tahapan model inkuiri terbimbing pada pertemuan kedua siklus II sudah terlaksana 100% dan sudah memperbaiki kekurangan pada siklus I. Pada akhir siklus II peneliti melakukan pengukuran kemampuan berpikir kritis. Berikut ini diagram peningkatan rerata skor kemampuan berpikir kritis siswa per siklus (diagram 1).

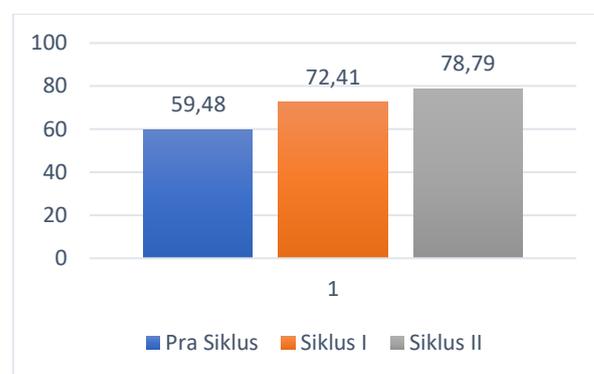


Diagram 1: Peningkatan skor rerata kemampuan berpikir kritis siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II

Berdasarkan diagram 1, hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis dari pra siklus sebesar 59,48, siklus I sebesar 72,41, dan siklus II sebesar 78,79. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model inkuiri terbimbing setelah melalui perbaikan tindakan pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Selanjutnya peneliti membagikan angket siswa untuk mengukur peningkatan rasa ingin tahu siswa pada akhir siklus. Berikut ini diagram peningkatan rasa ingin tahu siswa per siklus berdasarkan data angket (diagram 2).

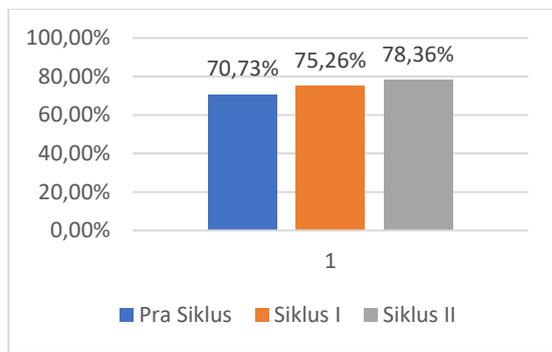


Diagram 2: Peningkatan rerata persentase rasa ingin tahu siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II berdasarkan hasil angket

Berdasarkan diagram 2, hasil pengukuran rerata persentase rasa ingin tahu siswa berdasarkan data angket pra siklus sebesar 70,73%, siklus I sebesar 75,26%, dan siklus II sebesar 78,36%.

Selain menggunakan angket, peneliti juga melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi untuk mengukur rasa ingin tahu siswa. Berikut ini diagram peningkatan rasa ingin tahu siswa per siklus berdasarkan data observasi (diagram 3).

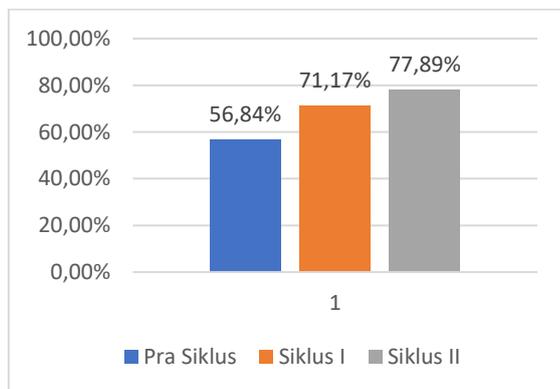


Diagram 3: Peningkatan rerata persentase rasa ingin tahu siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II berdasarkan data observasi

Berdasarkan diagram 3, hasil pengukuran rerata persentase rasa ingin tahu siswa berdasarkan data angket pra siklus sebesar 56,84%, siklus I sebesar 71,17%, dan siklus II sebesar 77,89%. Peningkatan rasa ingin tahu siswa berdasarkan data

angket dan observasi setelah melalui dua siklus tindakan menggunakan model inkuiri terbimbing sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan.

Perbaikan tindakan pada siklus II bisa dikatakan berhasil karena kemampuan berpikir kritis siswa berhasil meningkat hingga mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Masing-masing siswa sudah diberikan LKS sehingga semua siswa memahami isi LKS dan memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengisi lembar LKS tersebut. Selanjutnya, bimbingan guru sudah lebih intens guru berkeliling di setiap kelompok dan lebih responsif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Tahapan atau sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus II sudah terlaksana dengan persentase 100%. Siswa diminta untuk mempresentasikan di depan kelas hasil percobaan dan pengamatan yang mereka peroleh, kemudian guru membahas hasil yang diperoleh siswa. Guru juga mengajak siswa untuk mencocokkan hipotesis yang sudah mereka rumuskan dengan hasil percobaan dan pengamatan sehingga akan membuat siswa mencapai pemahaman yang mendalam. Johnson (2014: 185) mengatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Selain kemampuan berpikir kritis, rata-rata persentase rasa ingin tahu siswa juga meningkat dan mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Hal ini membuktikan bahwa hasil perbaikan pada siklus II sudah berhasil. Adapun perbaikan yang dilakukan yaitu guru meningkatkan keterampilan bertanya kepada siswa dan lebih memancing rasa ingin tahu siswa. Guru lebih intens membimbing siswa dalam percobaan dengan membacakan satu demi satu langkah dalam percobaan sehingga semua siswa

dapat melaksanakan percobaan dengan benar dan tepat. Selain itu, guru sudah meminta siswa menuliskan hipotesis yang sudah dibuat bersama-sama. Siswa antusias dalam pembelajaran dan serius dalam mengamati objek percobaan karena setiap siswa sudah memiliki tanggung jawab mengisi LKS yang diberikan dan mengetahui tujuan dari kegiatan percobaan maupun pengamatan. Rasa ingin tahu siswa yang meningkat ini dikarenakan penggunaan model inkuiri terbimbing yang sudah terlaksana dengan baik. Model pembelajaran inkuiri melatih siswa untuk mencari dan menemukan sendiri penyelesaian dari suatu masalah, salah satunya melalui kegiatan percobaan dan pengamatan. Pada tahap merumuskan masalah (bertanya) rasa ingin tahu siswa akan ditumbuhkan dan dikembangkan, siswa akan berusaha untuk menggali rasa ingin tahunya dan mengajukan pertanyaan tentang obyek atau peristiwa yang sedang mereka selidiki. Aktivitas siswa sepanjang proses atau aktivitas mencari hingga menemukan jawaban merupakan internalisasi “rasa ingin tahu” yang memuncak (Suyadi, 2015: 122).

Dari uraian tersebut maka sesuai bahwa pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Suyadi, 2015: 115). Setelah diberikan tindakan dengan model inkuiri terbimbing, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat yang dibuktikan dengan hasil belajar muatan IPA dan meningkatnya setiap indikator kemampuan berpikir kritis. Selain kemampuan berpikir kritis yang meningkat, rasa ingin tahu siswa juga meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat

Suyadi (2015: 122-123) yang mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditransformasikan melalui pembelajaran inkuiri, meliputi (a) rasa ingin tahu, (b) kerja keras, (c) kreatif dan inovatif, (d) kemandirian, dan (e) kedisiplinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik bermuatan IPA saat kondisi awal termasuk dalam kategori rendah. Pembelajaran yang berlangsung berpusat pada siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah dapat meningkat menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing karena pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Melalui percobaan, siswa juga lebih sering bertanya dan ingin mengetahui lebih dalam lagi sesuatu yang baru. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran tematik bermuatan IPA siswa kelas IV SD N Kreet.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut. Bagi siswa sebaiknya siswa lebih berani eksplorasi melalui percobaan, berani berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru. Bagi guru, sebaiknya guru menjadikan model inkuiri terbimbing sebagai salah satu pilihannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena model

ini merupakan salah satu model yang berpusat pada anak sehingga akan membuat anak berpartisipasi aktif dan tidak bosan. Selain itu, model pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa. Bagi pihak sekolah sebaiknya memberikan motivasi kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran agar selalu menarik dan bermakna sehingga kualitas pembelajaran akan meningkat, seperti dengan menggunakan model inkuiri terbimbing.

DAFTAR PUSTAKA

Aksan, H. (2014). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Demokratis, Gotong Royong hingga Cinta Tanah Air*. Bandung: Nuanda Cendekia.

Anam, K. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Foong, C.C., & Daniel, E.G.S. (2010). *Incompetent grounds in science student' argument: What is amiss in the argumentation process?*. Published by Elsevier Ltd. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/251713337_Incompetent_grounds_in_science_students'_arguments_What_is_amiss_in_the_argumentation_process pada tanggal 1 Maret 2019. Pukul 19.30 WIB.

Johnson, E.B. (2014). *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.

Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Majid, A. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.

Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.